

Gaya Kepemimpinan Presiden Nicolas Maduro sebagai Penyebab Krisis Migrasi di Venezuela

Dyn Anugerah

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Katolik
Parahyangan

e-mail: dynzafrananagerah@gmail.com

Abstrak

Pada tahun 2020 Venezuela dilanda krisis yang mengakibatkan banyak pengungsi, pencari suaka, dan migran dengan total 5,4 juta jiwa berlomba-lomba meninggalkan negara tersebut untuk mencari makan, pekerjaan, dan hidup yang lebih baik. Sehingga ini bisa disebut sebagai salah satu krisis perpindahan penduduk terbesar yang pernah terjadi. Sebelumnya pada tahun 2016 keadaan ekonomi di Venezuela berada dalam situasi krisis dan sistem penunjang kesehatan didapati berada dalam situasi kekurangan dana pendukung, sehingga menyebabkan munculnya wabah kelaparan, malnutrisi, meningkatnya angka kematian ibu dan anak, munculnya penyakit yang menular, dan meningkatnya angka pengangguran. Pada tahun 2017 pemerintahan Nicolas Maduro membuat badan legislatif baru yang memberikan kekuasaan untuk mengesahkan undang-undang Hal tersebut merupakan tindakan keras dalam menanggapi gelombang protes anti-pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi gaya kepemimpinan Maduro yang menyebabkan krisis migrasi di Venezuela?" Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah Nicolas Maduro mempunyai gaya kepemimpinan dan *type of leadership* yang buruk dengan ditandai oleh beberapa faktor seperti penyusunan skema kebijakan publik yang buruk, memaksakan menjalankan skema kebijakan ekonomi yang dinilai sudah tidak efektif, dan terakhir dimana ia menghalalkan segala cara agar ia bisa tetap memegang kekuasaan sebagai presiden Venezuela.

Kata kunci: *Krisis, Migrasi, Nicolas Maduro, Gaya Kepemimpinan, Type of Leadership*

Abstract

In 2020 Venezuela was hit by a crisis that resulted in many refugees, asylum seekers, and migrants with a total of 5.4 million people vying to leave the country in search of food, work, and a better life. So this can be called as one of the largest population displacement crisis that has ever occurred. Previously in 2016 the economic situation in Venezuela was in a crisis situation and the health support system was found to be in a situation of lack of supporting funds, causing an outbreak of hunger, malnutrition, increasing maternal and child mortality, the emergence of infectious diseases, and increasing rates of death. unemployment. In 2017 Nicolas Maduro's government created a new legislature that gives it the power to pass laws in a crackdown in response to a wave of anti-government protests. This study aims to find out "What are the factors that influence Maduro's leadership style that caused the migration crisis in Venezuela?" The research method that will be used in this research is qualitative through case studies. The results of this study are Nicolas Maduro has a bad leadership style and type of leadership marked by several factors such as the preparation of bad public policy schemes, forcing to run economic policy schemes that are considered ineffective, and lastly where he justifies all means so that he can succeed. remains in power as president of Venezuela.

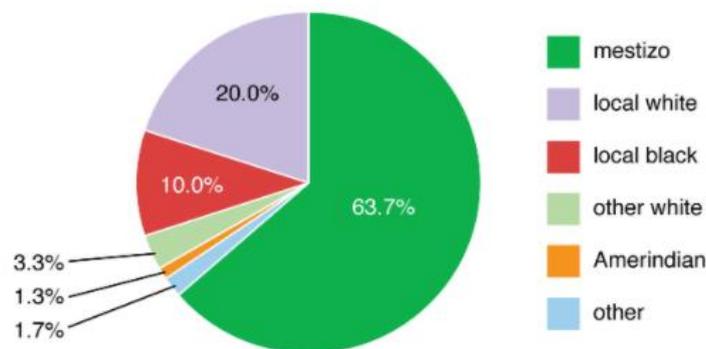
Keywords: *Crisis, Migration, Nicolas Maduro, Leadership Style, Type of Leadership*

PENDAHULUAN

Venezuela merupakan negara yang letak geografis nya terletak di sebelah utara Amerika Selatan yang dibatasi oleh Laut Karibia dan Samudera Atlantik di sebelah utara, Guyana di sebelah timur, Brazil di selatan, dan Kolombia di barat daya dan barat. Pusat pemerintahan negara ini terletak di kota Caracas yang berperan sebagai ibukota dan sektor yang berusaha dikembangkan di negara ini adalah industri, perdagangan, pendidikan, dan pariwisata.

Venezuela merupakan negara dari banyak nya imigran, sekitar dua atau tiga populasi penduduk nya adalah mestizo (campuran dari bangsa eropa dan keturunan asli) atau mulatto-mestizo (terdiri dari orang afrika, eropa, dan keturunan asli). Oleh karena itu bisa diartikan apabila seperlima dari penduduk Venezuela merupakan garis keturunan Eropa, sepersepuluh memiliki garis keterunan Afrika, namun populasi penduduk aslinya terhitung sangat kecil secara statistik (Britanica, 2022).

Ethnic composition (2000)



© Encyclopædia Britannica, Inc.

Gambar 1. Daftar Komposisi Penduduk Venezuela tahun 2000

Sumber:

<https://www.britannica.com/place/Venezuela/Immigration-and-ethnic-composition>

Negara ini merupakan negeri federal yang dibagi kedalam beberapa negara bagian sehingga terbagi menjadi beberapa daerah otonom, terdiri dari 335 kotamadya (digabung menjadi 23 negara bagian dan ibukota distrik), yang dibagi menjadi paroki, di Venezuela kotamadya merupakan unit bagian daripada politik dasar negara. Selain itu mereka memiliki kapasitas hukum dan otonomi penuh dalam batasan-batasan yang ditetapkan oleh konstitusi dan undang-undang (GEO). Konstitusi tahun 1999 yang dimiliki oleh Venezuela menetapkan apabila pemerintahan yang mereka jalankan berdasarkan prinsip republik, demokrasi, dan federalis, hasilnya terdapat lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Dalam kurun waktu periode tahun 1961-1999 konstitusi Venezuela menetapkan pemerintah nya dipimpin langsung oleh presiden terpilih yang menjabat satu kali masa jabatan selama 6 tahun. Namun negara ini sempat mengalami kesulitan ekonomi yang meningkat selama kurun waktu tahun 1980an dan 1990an serta banyak bermunculan kritikan terhadap tindakan korupsi yang dilakukan oleh para elit politik.

Oleh karena itu pada tahun 1999 Hugo Chavez Frias, presiden yang baru dilantik kala itu mendorong reformasi secara radikal dan meminta agar majelis konstituante segera dipilih untuk merancang konstitusi baru. Lahirnya konstitusi baru ini secara mendasar mengubah eksekutif dan legislatif dengan memberikan kekuasaan yang lebih tinggi kepada presiden untuk mengatur ulang legislatif menjadi majelis unicameral. Selain membuat konstitusi baru, presiden Chavez juga mereformasi sistem peradilan, berjanji untuk

memperluas kebebasan pribadi, secara resmi mengakui hak-hak masyarakat adat, dan mengubah nama negara dari Republik Venezuela menjadi Republik Bolivarian Venezuela. Pasca perubahan konstitusi tahun 1999 kekuasaan eksekutif yang dipegang oleh presiden juga mengalami perubahan dimana presiden dapat menjabat hingga enam tahun dan berhak untuk dipilih kembali. Seperti negara-negara Amerika latin lainnya, jabatan presiden memegang kekuasaan yang lebih besar ketimbang jabatan legislatif dan yudikatif. Selain bertindak sebagai kepala negara, presiden merupakan panglima tertinggi angkatan bersenjata, serta berhak mengangkat seorang wakil presiden eksekutif dan Dewan Negara, yang anggotanya bertindak sebagai penasihat dan menteri (Britanica, 2022).

Kendati demikian sampai akhir tahun 2020 Venezuela masih dilanda krisis yang mengakibatkan banyak nya pengungsi, pencari suaka, dan migran dengan total 5,4 juta jiwa berlomba-lomba meninggalkan negara tersebut untuk mencari makan, pekerjaan, dan hidup yang lebih baik. Sehingga ini bisa disebut sebagai salah satu krisis perpindahan penduduk terbesar yang pernah terjadi. Akibatnya keadaan ekonomi di negara tersebut menjadi runtuh, sehingga timbul pertanyaan daripada kelompok oposisi pemerintahan “bagaimana sistem kepemimpinan Presiden Nicholas Maduro berlangsung?”

Krisis yang terjadi di Venezuela jika dilihat berdasarkan *timeline history* dimulai ketika dalam periode waktu tahun 1920an-1970an ditemukan sumber cadangan minyak dunia terbesar di negara tersebut. Sehingga dimulailah pengembangan ekonomi yang bertumpu kepada naiknya harga dan keuntungan yang didapat dari kegiatan ekspor minyak tersebut. Hingga akhirnya pada tahun 1980an-1990an harga minyak dunia yang jatuh menyebabkan negara-negara yang memiliki kontrak ekonomi dengan Venezuela menghadapi hutang yang sangat masif. Pada tahun 1998 Hugo Chavez merupakan mantan pemimpin dari percobaan kudeta yang dilakukan pada tahun 1992 terpilih sebagai Presiden Venezuela. Ia menjanjikan untuk menggunakan sumber kekayaan minyak yang dimiliki negara nya untuk meningkatkan taraf hidup kelompok masyarakat kurang mampu. Selama tahun 2000an Chavez mengembangkan pelayanan publik kepada masyarakat nya, namun disisi lain praktik korupsi semakin merajalela. Sehingga perlahan-lahan terjadi penurunan produksi cadangan minyak dan meningkatkan utang pemerintah. Di tahun 2010-2012 Chavez memutuskan untuk melakukan reformasi ekonomi, melakukan devaluasi mata uang, dan pengendalian harga namun itu semua dinilai tidak efektif, hingga pada akhirnya tahun 2013 setelah 14 tahun berkuasa ia meninggal di usia 58 tahun karena kanker dan sebagai penggantinya ditunjuklah wakil presiden nya yaitu Nicolas Maduro. Dengan situasi inflasi lebih dari 50% yang terjadi di Venezuela membuat majelis nasional memberikan Maduro kekuasaan darurat selama setahun yang dimulai dari bulan November.

Pada tahun 2014 pengeluaran untuk kebutuhan publik menjadi dibatasi karena disebabkan oleh rendahnya harga minyak, hal tersebut menyebabkan munculnya gelombang protes anti-pemerintahan yang dibubarkan dilakukan dengan cara kekerasan. Tahun 2016 keadaan ekonomi di Venezuela berada dalam situasi krisis dan sistem penunjang kesehatan didapati berada dalam situasi kekurangan dana pendukung, sehingga menyebabkan munculnya wabah kelaparan, malnutrisi, meningkatnya angka kematian ibu dan anak, munculnya penyakit yang menular, dan meningkatnya angka pengangguran. Pada tahun 2017 pemerintahan Maduro membuat badan legislatif baru yang memberikan kekuasaan untuk mengesahkan undang-undang. Hal tersebut merupakan tindakan keras dalam menanggapi gelombang protes anti-pemerintah yang menyebabkan lebih dari 100 orang tewas. Tahun 2018 Maduro kembali memenangkan pemilu walaupun banyak negara yang menganggap pemilu tersebut merupakan sebuah kecurangan karena rendahnya partisipasi dari partai-partai oposisi. Pada bulan November PBB mencatat sebanyak 3 juta penduduk Venezuela bermigrasi karena disebabkan oleh krisis ekonomi dan kekurangan persediaan makanan serta fasilitas kesehatan. Dan pada tahun 2019 Maduro kembali dilantik untuk enam tahun periode kedua nya. Tahun 2020 ketika pandemi virus corona mulai menyebar di Amerika Latin, seluruh perbatasan ditutup dan terjadi kehancuran pada harga pasar minyak dunia yang membuat hidup rakyat Venezuela menjadi lebih sulit (World Vision, 2021).

Memang bisa dikatakan krisis yang dialami oleh Venezuela tidak terjadi pada saat kepemimpinan Maduro dimulai, melainkan sudah dimulai pada saat tahun 1980an-1990an ketika harga minyak dunia jatuh. Berbagai cara telah dilakukan oleh Presiden Chavez untuk meloloskan Venezuela dari krisis tersebut, namun sayang langkah-langkah nya dinilai tidak efektif dengan diikuti oleh praktik korupsi yang semakin tinggi. Begitupun juga ketika kursi kepresidenan telah berganti kepada Maduro seperti tidak ada titik terang bagi negara ini untuk keluar dari krisis yang awal nya hanya merambat aspek ekonomi kini juga merambat kedalam aspek kemanusiaan. Disisi lain kendati kondisi negara tersebut semakin terpuruk Presiden Maduro seakan tidak bergeming dengan hal tersebut pasalnya dibawah kepemimpinannya krisis yang terjadi di Venezuela semakin memburuk dari hari ke hari yang menyebabkan banyak nya masyarakat Venezuela yang melarikan diri dari negaranya.

Sehingga pertanyaan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah **“Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi gaya kepemimpinan Presiden Maduro yang menyebabkan krisis migrasi di Venezuela?”**.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui studi kasus. Penelitian ini berfokus untuk menjelaskan bagaimana gaya kepemimpinan Presiden Venezuela Nicolas Maduro dibalik krisis kemanusiaan yang kali ini sedang melanda negara tersebut sehingga membuat banyak penduduk nya yang melakukan migrasi ke berbagai negara lainnya di Amerika Selatan. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia (Avrizal, 2014).

Kemudian untuk keabsahan data dalam penelitian ini akan dilalui melalui tiga tahapan penelitian dalam metode kualitatif, diantaranya adalah: pengumpulan data, Analisa, dan interpretasi data (Umar. S. Bakry, 2016). Pengumpulan data akan dilakukan dengan mengkaji terhadap beberapa jurnal, laporan, dan biografi dari Presiden Nicolas Maduro, dan meninjau dari beberapa dokumen pendukung lain nya apabila dibutuhkan seperti *photograph* dan video. Metode kualitatif dalam penggunaannya dimaksudkan untuk mengetahui faktor internal seperti kepercayaan, latar belakang sosial, pengalaman hidup dari seseorang yang dapat mempengaruhi perbuatan yang ia selalu lakukan.

Oleh karena itu penulis menggunakan metode **“Psikobiografi”**. Alasan mengapa penulis menggunakan metode penelitian tersebut dilatar belakangi oleh keingintahuan adakah faktor psikologis yang sudah terbawa atau tertanam pada diri Presiden Nicholas sehingga menyebabkan gaya kepemimpinannya yang begitu otoriter apabila dilihat dari perjalanan biografinya. Serta ambisi apa yang berusaha ia kejar sampai-sampai mengeluarkan produk kebijakan publik yang malah berbalik merugikan rakyat nya dan hanya menguntungkan kelompok-kelompok yang mendukung nya saja. Teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui studi dokumen. Sumber dokumen yang dijadikan sebagai data penelitian merupakan tinjauan dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel, serta berita dari media massa yang membahas tentang situasi Venezuela selama berada dibawah kekuasaan Presiden Nicolas Maduro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis akan menjabarkan biografi singkat seorang Nicholas Maduro yang di dalamnya membahas awal berkarir politik sampai menjadi orang paling berkuasa di Venezuela sejak pemilu yang diselenggarakan pada tahun 2013 dan membawa negara tersebut kedalam kehancuran.

Biografi Singkat dan Karir Politik

Nicolas Maduro lahir di Caracas Venezuela pada tanggal 23 November tahun 1962. Ia tumbuh di lingkungan keluarga yang termasuk kedalam kelompok moderat, dimana ayahnya terikat dengan kelompok politik baris kiri dan gerakan buruh. Ketertarikan Maduro terhadap gerakan politik sayap kiri membuat dirinya terpanggil untuk lebih memilih mengikuti

pelatihan sebagai pengurus gerakan politik tersebut di Kuba daripada melanjutkan pendidikan nya di perguruan tinggi. Pada tahun 1992 setelah percobaan pengkudetaan pemerintah yang dipimpin oleh Hugo Chavez gagal yang mengakibatkan pasukannya dipenjarakan. Maduro dan bakal calon istrinya Cilia Flores dengan beberapa pengacara muda melakukan kampanye untuk pembebasan Chavez yang pada akhirnya terealisasi pada tahun 1994. Pada tahun 1999 Maduro adalah anggota dari Majelis Konstituante Nasional yang menghasilkan sebuah konstitusi yang menjadi bagian penghantar Chavez ke kursi kepresidenan. Di tahun 2006 Maduro menjabat sebagai Menteri Luar Negeri yang dimana ia bekerja untuk mewujudkan tujuan dari *Bolivarian Alliance for the Peoples of Our America* (ALBA) yang berusaha untuk meningkatkan integrasi sosial, politik, dan ekonomi di Amerika Latin dan untuk menumpulkan pengaruh AS di wilayah tersebut

Pada saat kesehatan presiden Chavez mulai memburuk yang mula-mula nya pada tahun 2011 dimana ia mengumumkan bahwa ia terkena kanker, kendati demikian pada tahun 2012 Chavez masih mampu memenangkan pemilu presiden yang diselenggarakan pada saat itu dengan mengalahkan lawannya yaitu Henrique Capriles Radonski, dan pada saat itu Maduro diangkat menjadi sebagai wakil presiden dari Chavez. Di tahun yang sama sebelum Chavez bertolak ke Kuba untuk menjalani operasi untuk menyembuhkan penyakit nya ia mengukuhkan bahwa Maduro sebagai penerus nya apabila ia tidak dapat bertahan dari penyakitnya. Pada tanggal 5 Maret 2013 presiden Chavez dinyatakan meninggal dan kabar tersebut diumumkan oleh Maduro ke seluruh penjuru negara yang pada awal nya ia menuduh jika imperialis Venezuela yang mengakibatkan Chavez tewas dengan meracuninya.

Pada tanggal 14 April 2013 Maduro memutuskan untuk maju melawan Capriles dalam pemilu istimewa untuk memilih presiden yang akan melanjutkan sisa masa jabatan yang ditanggalkan oleh Chavez. Hasil nya Maduro memenangkan pemilu tersebut dengan perolehan suara hampir 51 persen yang unggul tipis dari Capriles yang mendapatkan 49 persen suara. Menurut Capriles terdapat penyimpangan pemungutan suara dan penghitungan ulang, sementara Dewan Pemilihan Nasional akan melakukan audit surat suara di 46 persen daerah pemilihan yang belum dilakukan audit di bawah undang-undang pemilu Venezuela. Namun Capriles menolak untuk berpartisipasi dalam proses pengauditan tersebut dan ia lebih memilih memberikan tantangan hukum untuk hasil pemilu. Kendati demikian, Maduro tetap dilantik sebagai presiden pada tanggal 19 April 2014.

Big Five Personality dan Types of Leadership Nicolas Maduro

Mengacu pada penjelasan *The Big Five Personalities* yang telah dijelaskan pada bagaian kerangka teori, penulis akan mencoba melakukan analisa terhadap karakter Nicolas Maduro yang dipadukan dengan kelima unsur *The Big Five Personalities*. Unsur pertama adalah kecemasan atau **neuroticism**. Penulis mengasumsikan apabila Maduro memiliki tingkat kecemasan tinggi, hal tersebut ditunjukkan dengan keputusan ia membuat badan legislatif baru yang memberikan kekuasaan terhadapnya untuk mengesahkan undang-undang. Hal tersebut merupakan tindakan keras dalam menanggapi gelombang protes anti-pemerintah yang dinilai mampu mengancam keberlangsungan kekuasaannya. Kemudian mengutip dari BBC.COM pada Mei tahun 2018 Maduro terpilih kembali untuk masa jabatan enam tahun kedua yang diselimuti kegagalan, pasalnya banyak kandidat dari kelompok oposisi yang telah dilarang untuk mencalonkan diri serta ada juga yang memilih untuk melarikan diri, dan yang sudah terlanjur dijebloskan ke penjara. Partai oposisi menilai bahwa pemilu tersebut tidak bebas dan tidak adil. Sehingga Majelis Nasional yang mayoritas diduduki oleh oposisi menyebut Maduro adalah “perampas”.

Pada unsur *extraversion* Presiden Maduro memiliki tingkat *extraversion* yang dapat dikatakan tinggi hal tersebut dibuktikan dengan rasa bersosialisasi dan solidaritas nya terhadap beberapa negara-negara yang sudah menjadi sekutu bagi Venezuela sejak kekuasaan Presiden Hugo Chavez diantaranya adalah Rusia, Cina, dan Kuba. Sejak tahun 2006 Rusia telah menjadi sekutu Venezuela dimana pada saat itu Presiden Chavez menandatangani kontrak senilai 2,9 miliar US Dollar untuk mendukung penguatan armada

militer Venezuela dengan membeli pesawat tempur rakitan Rusia. Selain itu Rusia juga diberikan izin untuk mengakses aset minyak Venezuela di pasar internasional. Selain itu pada tahun 2019 Presiden Putin dan Presiden Maduro telah melakukan pertemuan di Moskow untuk mendiskusikan peningkatan hubungan strategis diantara kedua negara (Labrador, R. C, 2019). Selain itu pasca pemberian sanksi yang diberikan terhadap Rusia atas invaasi di Ukraina mengutip dari France24.com, Presiden Maduro mengkritik langkah tersebut serta mengutuk tindakan destabilisasi Amerika Serikat dan NATO. Venezuela juga memberikan dukungan penuh atas langkah invasi yang dilakukan oleh Rusia.

Setelah Rusia ada Cina yang juga menjadi sekutu dari Venezuela. Perlu diketahui Cina sudah menjadi penopang dan pendukung tingkat perekonomian di Venezuela dan memandang Cina sebagai sekutu geopolitik dan partner dagang yang sangat vital. Selama dekade terakhir Cina telah meminjamkan 70 juta US Dollar kepada Venezuela yang kebanyakan digunakan untuk proyek pembangunan untuk mendukung pengiriman atau pertukaran minyak antar kedua negara di masa depan. Selain itu dibawah rezim Maduro diperkirakan, Venezuela telah berhutang terhadap Cina sebesar 13 miliar US Dollar.

Terakhir adalah Kuba, negara kepulauan ini menjadi pendukung politik penting Venezuela di kawasan Amerika Latin dan menjadi negara yang mengirimkan penasehat militer dengan jumlah yang sangat banyak kepada Maduro untuk memata-matai dan menjadi intelejen. Di bidang ekonomi Kuba juga mengirimkan Venezuela beberapa tenaga pendukung yang terdiri dari ratusan dokter, perawat, guru, teknisi, dan lain-lain sejak tahun 2000.

Pada unsur ketiga yaitu *openness to experience* Maduro memiliki tingkat yang tinggi dimana sebelum menjadi presiden ia memiliki pengalaman dalam pergerakan organisasi buruh sebelum terjun ke dunia politik. Keterlibatan Maduro dalam gerakan politik sayap kiri membuat dirinya lebih memilih untuk mendapatkan pelatihan di Kuba ketimbang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Pada tahun 1999 setelah usaha ia dan istrinya dalam pembabasan dan kampanye Hugo Chavez berhasil, Nicolas Maduro menjadi anggota dari Majelis Konstituante Nasional yang menghasilkan sebuah konstitusi yang membuat Chavez mendapatkan kursi kepresidenan. Perjalanan Maduro untuk menjadi presiden dimulai ketika pada tahun 2012 ia berhasil menjadi wakil presiden dan ketika Chavez bertolak ke Kuba untuk menjalani operasi, Maduro secara resmi dikukuhkan sebagai penerusnya. Setelah Chavez Meninggal Maduro memilih maju dalam pemilu istimewa pada tahun 2013 dan ia memenangkannya dengan perolehan suara 51 persen walaupun pemilu tersebut diisukan terdapat penyimpangan di dalamnya dan pada 19 April 2014 Maduro akhirnya dilantik sebagai Presiden Venezuela untuk pertama kalinya. Dalam pemerintahan rezim ini lah munculnya berbagai kebijakan kontroversial agar Maduro bisa terus menjabat sebagai presiden, sehingga menciptakan stigma apabila pemerintahannya sebagai pemerintahan yang otoriter dan mengakibatkan banyak masyarakatnya yang melakukan migrasi secara besar-besaran dan menghantarkan negaranya kedalam krisis.

Krisis yang terjadi pada saat Maduro mulai menduduki jabatan kursi kepresidenan diperparah dengan pertumbuhan ekonomi Venezuela yang mulai melambat dan cenderung merangkak, inflasi meningkat diatas 50 persen, dan kebutuhan akan bahan pokok seperti tisu toilet, susu, dan terigu menjadi meningkat karena masyarakat mengalami kesulitan untuk mendapatkannya. Bila kasus ini dihubungkan terhadap konsep *pull factors* mengenai migrasi, terlihat jelas apabila penyebab Venezuela mengalami krisis migrasi penduduk karena masyarakat Venezuela ingin mendapatkan kesejahteraan yang mereka tidak dapatkan di negaranya sehingga mereka memilih untuk bermigrasi ke negara-negara disekitar Venezuela.

Aspek keempat mengenai *Agreeableness* dimana pada aspek ini Presiden Nicolas Maduro memiliki tingkat yang cenderung rendah dalam mempercayai orang disekitarnya (masyarakat Venezuela dan Majelis Nasional) menyusul banyak bermunculan gerakan protes dari masyarakat Venezuela terhadap kepemimpinan dirinya. Salah satunya ketika gelombang protes yang dilancarkan oleh kelompok pelajar yang terjadi di daerah San Cristobal Venezuela barat pada awal Februari 2014 yang segera menyebar ke penjuru kota-

kota lain termasuk ibu kota Caracas. Sehingga pada tanggal 12 Februari pasukan keamanan dan kelompok bersenjata yang pro terhadap pemerintahan Maduro mulai merespon aksi tersebut dan mengakibatkan korban jiwa. Pada periode 2015-2016 pihak oposisi pemerintah dan masyarakat mulai melakukan kerja sama dengan menandatangani petisi untuk mereferendum pemerintahan Maduro, melakukan pemungutan suara ulang, dan membebaskan para tahanan politik yang dijabloskan oleh rezim Maduro dengan undang-undang yang sudah disahkan di Majelis Nasional. Kendati demikian Komisi Pemilihan disana dianggap lamban dan dinilai pro terhadap pemerintahan Maduro sehingga memicu kemarahan dan demonstrasi besar yang kadang disertai dengan kekerasan.

Menyusul peristiwa tersebut Maduro memberikan pernyataan dan klaim apabila elemen sayap kanan di Venezuela berkomplot dengan kelompok kepentingan asing untuk mengacaukan negaranya, sehingga ia mengeluarkan status darurat selama 60 hari. Selama status darurat tersebut Maduro memperkuat pertahanan dengan mengerahkan polisi dan tambahan kekuatan militer untuk menjaga ketertiban umum, namun Majelis Nasional yang sudah terlanjur dipimpin oleh oposisi dengan cepat langsung menolak deklarasi tersebut dan meminta Maduro agar mau mematuhi keputusan yang dikeluarkan oleh Majelis Nasional. Maduro juga dengan keras menolak dan tidak akan pernah mematuhi keputusan badan legislatif tersebut. Sehingga pada akhir Maret tahun 2017 Maduro memerintahkan Mahkamah Agung yang didalamnya didominasi oleh pendukung Maduro untuk membubarkan legislatif (Majelis Nasional) atas tuduhan dan penghinaan mengenai kecurangan pemilu.

Terakhir aspek kelima mengenai *Conscientiousness* sama halnya pada aspek sebelumnya tingkat ketelitian dan keteraturan Presiden Nicolas Maduro tergolong rendah. Dalam *policy brief* berjudul *Venezuela Path out of Misery* penderitaan Venezuela yang awalnya berasal dari krisis ekonomi berujung terhadap krisis kemanusiaan yang ditandai dengan meningkatnya kelangkaan makanan, obat-obatan, dan bahan pokok lainnya. Ditambah dengan produksi minyak Venezuela yang menurun dan kekurangan pasokan listrik serta air yang telah berlangsung selama berminggu-minggu. Hal tersebut diakibatkan oleh langkah-langkah ekonomi yang parah dan tidak direncanakan dengan baik oleh Presiden Nicolas Maduro (D. Bahar, T. Piccone. H. Trinikunas, 2018).

Kemudian dalam buku yang berjudul "*Nicolas Maduro: A Populist Without Popularity*" disebutkan pada saat pasokan produksi minyak Venezuela mengalami penurunan dikarenakan pemberian sanksi dan kurangnya perawatan pada sektor perminyakan. Alih-alih melakukan reformasi ekonomi yang ramah serta mengontrol harga. Manajemen ekonomi Maduro malah dinilai buruk dengan penunjukan seorang ahli yang tidak kompeten, salah satunya ketika di masa kritis ketika krisis ekonomi sudah makin parah Maduro menunjuk seorang professor yang beranggapan apabila inflasi tidak benar-benar ada (Ellsworth, 2016). Krisis Venezuela juga diakibatkan oleh penurunan penerimaan pemasukan negara yang disebabkan oleh jatuhnya harga minyak sehingga mengakibatkan berkurangnya program kesejahteraan sosial. Melihat situasi dimana program kesejahteraan sosial dinilai memberikan keuntungan bagi masyarakat kurang mampu, hal tersebut dimanfaatkan oleh simpatisan dan pendukung Maduro dimana bagi mereka yang ingin menerima program tersebut harus menukarkannya dengan dukungan politik kepada Maduro dan sudah jelas kekuasaan yang ia miliki akan semakin luas. Penyalahgunaan sumber daya yang dimiliki oleh negara secara masiv semakin sering dilakukan melalui perlindungan kuat yang diberikan oleh simpatisan politik dibawah kekuasaan Maduro (Buxton, 2017). Secara eksplisit Maduro menggunakan sumber daya yang dimiliki pemerintah/negara agar menjamin pemilihan umum kembali dirinya pada masa selanjutnya. Sebagaimana contoh sebelum pemilihan presiden pada tahun 2018, Maduro memperluas pendistribusian makanan secara nasional untuk memastikan ia mendapatkan partisipasi pemilih yang tinggi. Dibawah pengawasan secara militer, pangan digunakan sebagai alat politik untuk hadiah, menggerakkan kelompok pendukung, dan sebagai cara untuk menghukum lawan politiknya. Bagi pemilih yang tidak memiliki pemikiran secara ideologi dengan Maduro akan dijadikan

pengecualian sebagai penerima bantuan distribusi makanan dan program sosial lainnya (Penfold, 2018. Garcia-Guadilla, dan Mallen, 2019).

Dalam menjalankan kegiatannya sebagai presiden Nicolas Maduro sudah pasti memiliki gaya kepemimpinannya tersendiri. Dengan mengacu kepada konsep *type of leadership*, Nicolas Maduro termasuk presiden yang memiliki gaya kepemimpinan jenis *magistrate-observer*. Hal tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor. Pertama banyak nya proses pembuatan kebijakan yang disusun dengan skema yang buruk dan tidak direncanakan dengan baik terutama pada kebijakan yang berfokus pada sektor pemulihan ekonomi. Kedua Maduro lebih memilih untuk melanjutkan kebijakan ekonomi kerakyatan dan memberikan kontrol ketat terhadap ekonomi sehingga menyebabkan percetakan uang tidak terkendali, beberapa bantuan jangka pendek tidak menyelesaikan masalah yang rumit, dan kehilangan dukungan dari rakyatnya. Hal tersebut dilakukan karena Maduro takut apabila ia menyimpang dari kebijakan sosialis Chavez dia akan kehilangan basis pendukungnya (Smilde, 2015). Selain itu Maduro juga memiliki tingkat kekuasaan yang tinggi dimana berbagai upaya dilakukan olehnya agar tetap menjabat sebagai Presiden Venezuela. Diantaranya dengan membuat badan legislatif baru yang memberikan kebebasan ia untuk mengesahkan undang-undang untuk menghalau gelombang protes yang dinilai mampu mengancam kekuasaannya sehingga pada tahun 2018 ia berhasil terpilih untuk masa jabatan enam tahun periode kedua. Kemudian pada periode tahun 2017 Maduro membubarkan badan legislatif (Majelis Nasional) yang menuduh Maduro apabila ia sudah melakukan kecurangan pemilu dan banyaknya kelompok oposisi yang dinilai sudah bekerjasama dengan kelompok sayap kanan dan asing untuk menggulingkan pemerintahannya.

SIMPULAN

Krisis yang terjadi di Venezuela memang perlahan sudah terjadi sebelum Nicolas Maduro memegang jabatan kekuasaan sebagai presiden, namun demikian ketika Venezuela dipimpin oleh dirinya bukan angin segar yang didapatkan oleh negara tersebut untuk keluar dari krisis. Kondisi salah satu negara benua Amerika Selatan ini kian memburuk ditambah dengan banyaknya penduduk yang melakukan migrasi secara massive. Tidak menutup kemungkinan andaikan saja Nicolas Maduro memimpin Venezuela dengan gaya kepemimpinan yang bijak dan terarah, negara tersebut bisa keluar dari jeratan krisis yang melanda. Sehingga dapat ditarik kesimpulan apabila Nicolas Maduro mempunyai gaya kepemimpinan dan *type of leadership* yang buruk dengan ditandai oleh beberapa faktor seperti penyusunan skema kebijakan publik yang buruk, memaksakan menjalankan skema kebijakan ekonomi yang dinilai sudah tidak efektif, dan terakhir dimana ia menghalalkan segala cara agar ia bisa tetap memegang kekuasaan sebagai presiden Venezuela.

DAFTAR PUSTAKA

- Encyclopedia Britannica, inc. (n.d.). *Services of venezuela*. Encyclopædia Britannica. Dilacak December 14, 2021, dari <https://www.britannica.com/place/Venezuela/Services>
- Britannica, inc. (n.d.). The presidency of Nicolás Maduro. Encyclopædia Britannica. Dilacak May 17, 2022, dari <https://www.britannica.com/place/Venezuela/The-presidency-of-Nicolas-Maduro>
- France 24. (2022, Maret 1). Russia receives Venezuela's 'strong support'. France 24. dilacak May 23, 2022, dari <https://www.france24.com/en/live-news/20220301-russia-receives-venezuela-s-strong-support>
- Heckel, H. D. (2021, Juni 28). Venezuela. Encyclopædia Britannica. Dilacak Agustus 10, 2021, from <https://www.britannica.com/place/Venezuela>
- Labrador, R. C. (2019, Februari 5). Maduro's allies: Who backs the Venezuelan regime? Council on Foreign Relations. Dilacak May 23, 2022, dari <https://www.cfr.org/in-brief/maduros-allies-who-backs-venezuelan-regime>
- Venezuela - political and electoral system*. Gender Equality Observatory. (n.d.). dilacak December 14, 2021, dari <https://oig.cepal.org/en/countries/23/system>

Wallenfeldt, J. (2019, November 19). Nicolás Maduro. Encyclopedia Britannica. Dilacak December 17, 2021, dari <https://www.britannica.com/biography/Nicolas-Maduro>

Buku:

Avrizar. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT Raja Grafindo Persada.

Bakry, U. S. (2016). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Pustaka Pelajar.

Dorigo, G. (1983). W. Tobler (Ed.), *Push-Pull Migration Laws*. Annals of the Association of American Geographers.

Feist, J. (2008). In G. J. Feist (Ed.), *Theories of Personalities Seventh Edition*. The McGraw-Hill Companies, Inc.

Oner, I. (2021). *Nicholas Maduro: A Populist Without Popularity*. European Centre for Populism Studies.

Preston, T. (2000). *The president and his Inner Circle*. New York: Columbia University Press.

Seawright, J. (2012). *Party-System Collapse. The Roots of Crisis in Peru and Venezuela*. California: Stanford University Press.

Jurnal:

Bull, B., & Rosales, A. (2020). The crisis in Venezuela: Drivers, transitions, and pathways. *European Review of Latin American and Caribbean Studies*, (109), 1–20. DOI: <http://doi.org/10.32992/erlacs.10587>

Cannon, Barry & Brown, John. (2017) Venezuela 2016: The Year of Living Dangerously. *Rev. cienc. polít. (Santiago) [online]*. 2017, vol.37. <http://dx.doi.org/10.4067/s0718-090x2017000200613>.

Freier, L. F. (2018). Understanding the Venezuelan Displacement Crisis. *E- International Relations*. <https://doi.org/https://www.eir.info/2018/06/28/understanding-the-venezuelan-displacement-crises/>

Joyce Candice, J., & Banyu Perwita, A. A. (2021). The shift and continuity of the Philippines foreign policy under Rodrigo Duterte on the South China Sea issue. *Jurnal Dinamika Global*, 6(01). <https://doi.org/10.36859/jdg.v6i01.396>

Policy Brief:

Dany Bahar, Ted Picone, & Trinikunas, H. (2018). *Venezuela A Path Out of Misery*. Foreign Policy at Brookings. https://doi.org/https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2018/10/FP_20181023_venezuela.pdf.